

PEMAKAIAN DISFEMISME DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR JOGLO SEMAR

Auriga Maulana Khasan, Sumarwati, Budhi Setiawan

Universitas Sebelas Maret

E-mail: auriga.maulana.khasan@gmail.com

Abstract: *This research aims at describing kinds of dysphemism form, motive of using dysphemism, and the effect of using dysphemism of headline of Joglo Semar News. The research approach is content analysis. The data resource is document, that is headline of Joglo Semar news edition January to March 2011 that contain dysphemism. The data collection applied document analysis and deep interview. The data analisis applied to this research is flow model of analysis. The validity of the data applied the data source triangulation, theory triangulation, and review informan. Based on the data analysis, the result states that first, the kinds of dysphemism form consist of word and phrase. Second, motive of using dysphemism to attractive the reader, to explain the sentence, the word variation, provocative, and space. Third, the effect of using dysphemism formed of language structure made rude, emotion easily, the disturbance of psychology, and low on understanding.*

Keyword: *dysphemism, news paper, Joglo Semar headline*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme yang digunakan dalam *berita utama* pada surat kabar harian regional *Joglo Semar*, alasan digunakannya disfemisme tersebut, dan dampak yang ditimbulkan dari pemakaian bentuk disfemisme dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah berita utama surat kabar *Joglo Semar* edisi Januari-Maret 2011 yang mengandung disfemisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencatat dokumen dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan *review informan*. Simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar* terdiri dari disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa. *Kedua*, alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*, yaitu: menarik perhatian para pembaca, menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna, variasi kata, provokasi, dan space (penghematan ruang). *Ketiga*, dampak penggunaan bentuk disfemisme di dalam masyarakat, yaitu: membentuk pola berbahasa masyarakat menjadi kasar; mudah terpancing emosi; psikologis menjadi terganggu; dan mengaburkan pemahaman.

Kata kunci: disfemisme, surat kabar, berita utama *Joglo Semar*

PENDAHULUAN

Pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam artikel-artikel berita maupun opini di surat kabar. Presiden Habibie pada pidatonya dalam pembukaan Kongres Bahasa Indonesia 1998 mengakui bahwa pemakaian bahasa Indonesia saat ini cenderung mengarah ke bentuk

pengasaran atau disfemisme (Alwi, 1998: 316). Hal itu diperkuat oleh Ariatmi (dalam Alwi, 1998:62) yang menyatakan bahwa bentuk pengasaran bahasa yang berkembang terlihat dalam pemakaian disfemisme di surat kabar.

Tidak dapat dimungkiri, semakin maraknya bisnis jurnalistik secara langsung akan membawa konsekuensi semakin gigihnya usaha berbagai media massa untuk menarik atau paling tidak mempertahankan jumlah pembaca atau pelanggannya. Untuk itu, pihak-pihak yang terlibat dalam usaha penerbitan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas penerbitannya dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik pembacanya, yaitu dengan cara pemakaian gaya bahasa di dalam penuangan artikel-artikel berita sehingga berita terlihat lebih menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, pemakaian disfemisme sebagai salah satu gaya bahasa sering ditemukan di dalam surat kabar. Sebagaimana dikutip dalam Fakhurradzie (2004) bahwa pemakaian bahasa yang beragam memang menarik bagi siapa saja yang membacanya.

Bahasa yang dipakai dalam media massa mencerminkan masyarakat pemakainya. Leech (2003:27) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Senada dengan Leech, Surahmat (2010:2) menyatakan bahwa gambaran bahasa yang digunakan media massa merupakan cerminan bahasa dalam masyarakat sebab pemilihan bahasa media massa telah disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Dengan kata lain, semakin besar porsi disfemisme yang tampil di media massa semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat.

Sebagai konsekuensi logis dari kasarnya bahasa, masyarakat akan terbiasa menggunakan kata istilah berdisfemisme. Masyarakat bertutur dengan bahasa yang lugas, tetapi mengabaikan etika dan sopan santun. Hal tersebut tentu saja sangat bertentangan dengan masyarakat Solo yang lekat dengan norma kesopanan dan tutur katanya yang halus. Bahasa yang sopan santun dan halus tersebut tercermin dari tingkat tutur di dalam bahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah koran yang dikonsumsi mayoritas masyarakat Solo juga memuat disfemisme. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bentuk disfemisme dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*.

Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme, yang berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Chaer (1995:145) menyatakan bahwa disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Marcus (2011: 82) mengungkapkan, “A *dysphemism* is the antonym of a *euphemism*. Whereas a *euphemism* is substituted for an offensive expression, a *dysphemism* substitutes a *distasteful* expression for a *wholesome* or *desirable* one as...”. Artinya, disfemisme merupakan antonim dari eufemisme, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan, misalnya kata *mencaplok* digunakan untuk menyatakan makna ‘mengambil dengan begitu saja’, seperti dalam kalimat *dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir*, kata *beringas* dipakai untuk menyatakan makna ‘garang dan liar’, seperti dalam kalimat *sewaktu terjadi kerusuhan di Solo beberapa tahun lalu, ia juga terjun ke lapangan menghadapi ribuan massa yang beringas, dan menjarah*.

Makna emotif adalah muatan nilai rasa pada makna yang dibawa oleh suatu kata Djajasudarma (1993b: 9-11). Selanjutnya nilai rasa itu dapat bersifat positif (baik, sopan, hormat, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno). Bentuk disfemisme atau pengasaran bahasa jika dilihat dari nilai rasa, pemakain disfemisme dalam suatu surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.

Dalam suatu pemberitaan mengenai suatu hal yang terjadi, penulis biasanya menggunakan disfemisme atau eufemisme untuk memperlihatkan bahwa suatu konteks dapat menciptakan kekuatan suatu bahasa (Iorio, 2003:1). Hal tersebut akan memberikan suatu efek sebagai hasil dari pemakaian bentuk disfemisme. Smith (2003:3) mengungkapkan bahwa disfemisme merupakan suatu pernyataan yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih serius daripada kenyataannya dan kebalikan dari eufemisme. Dengan kata lain, efek yang ditimbulkan dari pemakaian bentuk disfemisme di tengah masyarakat menjadikan sesuatu yang diberitakan terdengar lebih buruk. Selain itu, penggunaan bentuk disfemisme dapat mengubah pola pikir masyarakat, seperti menarik simpati bahkan sampai mempengaruhi cara pandang masyarakat, sedangkan kaitannya dengan kesantunan berbahasa, efek pemakaian disfemisme membuat pola berbahasa masyarakat menjadi kasar.

Contoh bentuk disfemisme yang berkembang di dalam media massa adalah sebagai berikut.

Aburizal Bakrie sendiri digeser menjadi Menko Kesra.(Solopos, 7 Desember 2005)

Kata *digeser* dalam kalimat di atas merupakan bentuk disfemisme berupa kata yang bersinonim dengan kata *dimutasi*. Kata *dimutasi* memiliki nilai rasa netral dibandingkan

digeser yang memiliki nilai rasa lebih kasar atau tidak sopan. Kata *digeser* bersal dari kata geser yang berarti bergesek, bergesel, bergosokan, bersinggut, beralihan, yang lebih lazim digunakan untuk benda, sedangkan pada kalimat di atas dipakai untuk seorang menteri (manusia) yang disamakan seperti sebuah benda atau barang.

Bentuk keberpihakan pemerintahan terhadap UKM hanya sekadar lips service para pejabat.(Kompas, 21 Januari 2009)

Frasa *lips service* pada kalimat di atas merupakan bentuk pemakaian disfemisme yang bersinonim dengan frasa *omong kosong*. Frasa *omong kosong* memiliki nilai rasa lebih netral dibandingkan dengan frasa *lips service*. *Lips service* memiliki nilai rasa porno atau vulgar karena menggambarkan perbuatan atau tingkah laku porno.

Berita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang masih hangat. Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2009:40) mendefinisikan, “Berita adalah *informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menari perhatian orang*. Berita yang diletakkan pada halaman pertama dan bersambung pada halaman belakang pada surat kabar biasa disebut dengan *headline* ([berita utama](#)).

Rolnicki, Tom E. dkk. (2008:221) membedakan dua jenis *headline*, yaitu *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). *Headline teller* yaitu berita utama yang berusaha menarik perhatian dengan mengungkapkan berita penting dengan jelas dan tepat secara ringkas. Isi *headline teller* biasanya langsung ke sasaran. Jenis kedua, yaitu *headline teaser* yang menimbulkan perhatian dengan cara meningkatkan rasa ingin tahu atau dengan menghibur pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini analisis isi. Analisis menekankan pada makna yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemisme untuk mendeskripsikan nilai rasa tujuan, serta sinonim bentuk pemakaian disfemisme. Analisis isi juga digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara untuk mendeskripsikan alasan serta efek penggunaan pengasaran bahasa.

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen yang ditengarai mengandung disfemisme, yaitu berita utama surat kabar *Joglo Semar* edisi bulan Januari sampai Maret 2011. Informan dalam penelitian ini adalah redaktur surat kabar *Joglo Semar*, editor berita,

wartawan selaku pemakai disfemisme terkait alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*, serta masyarakat pembaca.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengambil sampel kalimat-kalimat yang ditengarai mengandung disfemisme. Teknik ini juga digunakan untuk menentukan informan yang dipilih dari kelas bawah, kelas menengah, sampai kelas atas untuk mewakili pendapat masyarakat umum. Penggolongan kelas tersebut didasarkan atas profesi yang digeluti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencatat dokumen. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui nilai rasa dan efek dari penggunaan disfemisme.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan *review informan*. *Review informan* dilakukan terhadap *key informan*, yakni wartawan berita sebagai pengguna disfemisme.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data, kemudian proses reduksi data dilakukan pada saat pengumpulan data. Setelah itu dilakukan penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, ditemukan bentuk-bentuk disfemisme berupa kata, dan frasa. Di dalam sinonim bentuk disfemisme, diketahui kata bersinonim dengan kata, kata bersinonim dengan frasa, frasa bersinonim dengan kata, dan frasa bersinonim dengan frasa. Nilai rasa yang terkandung di dalam bentuk disfemisme di surat kabar *Joglo Semar* meliputi menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, tidak sopan, serta porno atau vulgar. Berikut ini deskripsi bentuk-bentuk disfemisme beserta nilai rasa yang terkandung di dalamnya.

Bentuk-Bentuk Disfemisme

Disfemisme berupa kata dalam kolom berita utama surat kabar *Joglo Semar* meliputi kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva). Berikut adalah contoh-contoh disfemisme berupa kata.

Dia menilai, proses internal yang sudah dijalani oleh dua bekas pejabat bintang satu Bareskrim tersebut belum cukup. (D7/21 Jan 2011)

Bekas merupakan jenis kata benda. Nilai rasa yang terkandung adalah menjijikkan karena mengacu pada hal atau perbuatan yang menjijikkan. Kata *bekas* bersinonim dengan kata *mantan*. Kata *bekas* lekat dengan barang yang sudah kotor, dekil, menjijikkan, atau bau dan memberikan efek nilai rasa kasar jika digunakan terhadap manusia karena disamakan dengan barang rosokan.

Sebagian besar acra tersebut, juga sudah dipalsukan, dan terungkap tak lama setelah pemalsuan arca batu yang menyeret kepala museum saat itu, Soehardi Darmodipuro alias Mbah hadi ke penjara, tahun 2008 lalu. (D23/4 Feb 2011)

Menyeret merupakan jenis kata kerja. Nilai rasa *menyeretterasa* kasar dan kurang sopan jika dilakukan pada manusia. Kata *menyeret* mempunyai arti menarik maju; memaksa ikut (turut); dan menarik dengan paksa sehingga bisa merusak atau menyebabkan kerusakan. Dilihat dari makna emotif, kata *menyeret* mempunyai nilai rasa tidak sopan karena pejabat dan tokoh penting (manusia) disamakan dengan hewan atau benda.

Chep menyebutkan para jenderal purnawirawan sudah muak dengan kebohongan SBY. (D56/25 Maret 2011)

Kata *muak* merupakan kata dasar jenis adjektiva. *Muak* merupakan bentuk disfemisme karena memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan kata *bosan*. Kata *muak* tidak hanya mempunyai batasan bosan, tetapi juga bisa menggambarkan sifat bosan atau jijik mendengar atau melihat.

Disfemisme berupa frasa dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar* meliputi frasa benda (frasa nomina), frasa kerja (frasa verba), dan frasa sifat (frasa adjektiva). Berikut adalah contoh-contoh disfemisme berupa frasa.

Pada bagian lain, testimoni Gayus juga menjadi bola liar. Partai Golkar mendesak agar penelusuran praktik mafia pajak di lingkungan Ditjen Pajak diperluas, tak hanya fokus pada kasus Gayus Tambunan. (D9/24 Jan 2011)

Bola liar termasuk jenis frasa nomina. Nilai kasar dari kata *bola liar* terletak pada kata liar yang mempunyai pengertian buas, ganas, dan tidak bisa terkendali.

Isu rencana kudeta pemerintahan Sulilo Bambang Yudhoyono oleh sejumlah jenderal purnawirawan TNI diduga didalangi geng liberal dan intelijen asing. (D55/25 Maret 2011)

Dismefisme di atas termasuk jenis frasa verba. Kata *didalang* memiliki nilai rasa menyierikan makna negatif.

Ical mengemukakan partai yang dipimpinnya sudah kenyang kekuasaan sehingga tidak akan terpengaruh gonjang-ganjing koalisi atau perombakan kabinet. "Golkar bahkan sudah sangat berpengalaman, karena itu Golkar tidak akan terpengaruh irama irama politik yang ditabuh oleh aktor-aktor politik," ucap Ical.(D43/7 Maret 2011)

Frasa *kenyang kekuasaan* dalam kalimat di atas merupakan bentuk disfemisme berupa frasa adjektiva. Interpretasi disfemisme tersebut sama dengan sifat rakus, yakni suka makan banyak, lahap. Hal tersebut yang menjadikan frasa *kenyang kekuasaan* bernilai rasa kasar yang identik dengan tamak dan serakah.

Alasan Penggunaan Disfemisme

Berdasarkan analisis dokumen dan data hasil wawancara, bentuk-bentuk disfemisme digunakan karena beberapa alasan. Berikut alasan penggunaan disfemisme dalam kolom berita utama surat kabar *Joglo Semar*.

Menarik perhatian para pembaca

Ketertarikan tersebut diwujudkan melalui kata yang tidak lazim digunakan atau menggunakan bahasa yang membuat orang berpikir dan membuat penasaran. Contoh ketidaklaziman tersebut ditemui seperti pada kata *diendus* dan kata *menyeret* dalam kalimat berikut.

- (1) *Gayus Tambunan dan istrinya, Milana Anggraeni diendus oleh penyidik Polri memiliki paspor Republik Guyana. (D3/19 Jan 2011)*
- (2) *Selain menyeret beberapa pejabat dan tokoh penting, curahan hati Gayus yang membebejejeti Satgas Pemberantasan Mafia Hukum Denny Indrayana, ujung-ujungnya membuat suhu Partai Golkar memanas. (D4/21 Jan 2011)*

Kata *diendus* lazim dilakukan oleh hewan sedangkan *dicurigai* lazim dilakukan oleh manusia. Hal serupa juga sama dengan pemakaian kata *menyeret* yang lazim digunakan untuk benda atau hewan. Ketidaklaziman ini membuat pembaca tertarik untuk mengetahui lebih dalam seputar apa yang diendus.

Selaras dengan hal itu, hasil wawancara juga menyimpulkan bahwa pemakaian disfemisme memang digunakan untuk menarik perhatian. Berikut contoh petikan wawancara.

- (1) *Kalau pemilihan judul, pemilihan kata, itu kan terkait dengan politik pemberitaan agar lebih menjual. Jadi ketika dikasih judul ini yang agak kasar, dalam artian tanda petik, itu kan orang merasa seperti itu kenapa tho? (I-1)*
- (2) *Ya untuk membuat tertarik pembaca. Biasanya kata-kata yang jenisnya provokatif, seperti kata dibekuk. Kalau dalam berita olah raga mungkin*

dipecondangi, dikangkangi bisa. Mungkin kalau di masyarakat umum bisa menggugah khalayak pembaca untuk membeli Joglo Semar. Diantara unsur itu ya seperti itu, biar pembaca itu tertarik, Wah judule kok sangar. (I-2)

Menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna

Alasan penggunaan disfemisme yang lain yakni untuk menegaskan pembicaraan. Bahasa-bahasa yang kasar sengaja dipakai untuk memberikan efek tegas pada makna. Alasan tersebut tercermin pada kalimat wawancara berikut.

- (1) *Kira-kira alasan penggunaan disfemisme tersebut apa pak? (P)*
*Ya itu, **lebih menghentakkan** gitu lho. (I-1)*
Menguatkan begitu ya. (P)
*Iya. Lebih menjual, **lebih menghentakkan**. (I-1)*
- (2) *Kalau dari segi kebahasaan memang agak kasar, tapi dalam segi jurnalistik **memberikan tekanan yang sangat bagus** untuk suatu berita itu, jadi memberikan makna yang dalam. (I-2)*

Dari kalimat yang dicetak tebal di atas, alasan penggunaan bentuk disfemisme untuk menghentakkan. Penggunaan bentuk disfemisme tersebut terlihat pada contoh kata *dipecondangi* dalam data D1 dan kata *biang* dalam data D37, dll.

Variasi kata

Alasan penggunaan disfemisme selanjutnya untuk variasi kata. Di dalam pengungkapan berita, media sering menggunakan bentuk kata yang bermacam-macam. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca tidak merasa bosan atau tidak jenuh dengan komposisi kata yang digunakan. Berikut contoh petikan hasil wawancara.

- Selain fungsi menarik pembaca, apakah ada fungsi lain dari penggunaan disfemisme itu sendiri? (P)*
*Selain itu ya **untuk variasi kata**. Dalam bahasa jurnalistik kan kata-kata itu harus bervariasi. Tidak monoton A atau B, **harus ada varias-variasi agar berita menjadi menarik dan tidak monoton.**(I-3)*

Provokasi

Alasan penggunaan disfemisme yang lain yakni sebagai bentuk provokasi. Bentuk-bentuk bahasa disfemisme digunakan untuk membangkitkan kemarahan pembaca atau untuk mempengaruhi. Berikut contoh petikan hasil wawancara.

- Kalau dari sudut pandang lain itu memang kasar, tapi untuk ragam jurnalistik **itu bahasa provokatif.**(I-1)*

Kalimat yang dicetak tebal menunjukkan alasan pemakaian disfemisme sebagai cara untuk menciptakan provokasi. Penggunaan bentuk disfemisme sengaja dipilih atau digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan atau kebencian terhadap seseorang.

Space (ruang)

Selain alasan-alasan yang lain, penggunaan disfemisme juga terkait dengan terbatasnya ruang pemberitaan. Berikut contoh petikan hasil wawancara.

*Intinya ngomong orang **dipecundangi**, arti lainnya kan ini **dipermainkan oleh wasit**. Tapi kalau itu space-nya panjang, kemudian cari kata panjangnya dipermainkan, lha itu kan nggak efisien, beberapa kata. Kalau cuman dipecundangi, dipecundangi kan sudah tau orang. (I-1)*

Hal tersebut terlihat pada data D9 yakni kata *bola liar*. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *bola liar* menggantikan bentuk tergantinya, yakni menerangkan tentang pernyataan yang mungkin bisa mengena atau mengarah kepada siapa saja.

Efek Disfemisme

Sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan media massa untuk menarik pembaca, penggunaan bentuk-bentuk disfemisme memberikan dampak atau efek terhadap masyarakat pembacanya. Berikut efek dari penggunaan disfemisme.

Membentuk pola berbahasa masyarakat menjadi kasar

Penggunaan disfemisme atau bentuk-bentuk bahasa kasar secara tidak langsung akan mendidik para pembaca media massa berbahasa kasar. Bentuk-bentuk gaya bahasa tersebut akan memperkaya kosakata pembaca. Walaupun memerlukan waktu yang cukup lama, penggunaan bentuk disfemisme akan mempengaruhi psikologis pembacanya. Dampak yang lebih besar terjadi jika anak kecil mengonsumsi gaya bahasa kasar tersebut. Berikut contoh temuan hasil wawancara.

- (1) *Menurut saya pastinya jika media massa sering sekali menggunakan bahasa kasar, **sopan santun masyarakat akan hancur**. Entah cepat atau lambat, hal itu akan **merusak kesopanan berbahasa masyarakat**. (I-13)*
- (2) *Menurut bapak, efek dari penggunaan disfemisme di dalam media massa kira-kira apa pak terhadap masyarakat? (P)*
*Ya bahaya. Hal itu kan bisa merusak kaidah berbahasa yang baik dan benar. **Nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa menjadi semakin tidak diperhatikan**. (I-12)*

Terpancing emosi

Selain mengakibatkan pola berbahasa masyarakat menjadi kasar, penggunaan bentuk disfemisme juga berdampak pada emosi masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan alasan dipakainya disfemisme sebagai unsur provokatif. Berikut contoh temuan hasil wawancara.

- (1) *Bahasa-bahasa seperti itu kan sering sekali digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kekesalah, kejengkelan. Pembaca yang membaca berita tersebut ya bisa saja **ikut-ikut menjadi marah** dengan permasalahan yang terjadi. (I-8)*
- (2) *Jika bahasa yang digunakan dalam pemberitaan menggunakan bahasa yang kasar, bahasa yang keras, menyakitkan hati walaupun itu mengulas tentang kejahatan atau permasalahan lainnya, kalau itu nanti dibaca oleh masyarakat kan akan menimbulkan respon terhadap permasalahan. **Kalau beritanya kasar, provokatif, hal itu nantinya membuat masyarakat menjadi emosi.** (I-12)*

Psikologis terganggu

Penggunaan bentuk disfemisme di dalam media massa akan mempengaruhi psikologis masyarakat pembaca. Hal tersebut terlihat dengan sifat atau karakter masyarakat yang menyukai bahasa kasar. Katika masyarakat Solo menyukai penggunaan bahasa kasar, hal itu mengindikasikan adanya masalah psikologi. Berikut contoh temuan hasil wawancara.

- (1) *Ya agar masyarakatnya lebih tertarik. Jika masyarakat seperti itu, itu kan tandanya ada **masyarakat ada gangguan, masyarakat baru sakit.** (I-15)*
- (2) *Ketika media massa menggunakan bahasa kasar, hal itu bisa saja **mempengaruhi sifat atau karakter seseorang menjadi kasar.** Selain itu juga **mempengaruhi kejiwaan pembaca**, yakni nantinya berhubungan dengan bahasa yang menjadi kasar. (I-15)*

Mengaburkan pemahaman

Dalam mengungkapkan suatu berita, media massa sering memberitakannya dengan bahasa yang berlebihan. Efek dari penggunaan bahasa disfemisme tersebut akan berdampak pada pengaburan pemahaman pembaca atas realita yang sebenarnya. Berikut contoh temuan hasil wawancara.

*Persepsi berlebihan yang diberikan dari media massa seharusnya diubah menjadi berita yang realistis, apa adanya, sesuai dengan kenyataan lapangan. Jika itu diberitakan seperti ini, ya cukup seperti ini saja, tidak perlu ditambah-tambah. Hal itu bisa **mengaburkan pemahaman yang sebenarnya.** (I-13)*

*Kata-kata kasar seperti itu digunakan untuk menciptakan hiperbola saja, membesar-besarkan permasalahan agar masyarakat tertarik membacanya. Tapi dampaknya, **masyarakat malah tidak tahu dengan kejadian yang sebenarnya sesuai realita.** (I-13)*

Dari hasil temuan diketahui surat kabar *Joglo Semar* yang beredar di Solo dengan masyarakat yang sopan ternyata juga terdapat penggunaan bentuk disfemisme. Akan tetapi,

penggunaan bentuk disfemisme tersebut masih dalam batas wajar. Hal itu dikarenakan penggunaan bentuk disfemisme yang ditemui masih sedikit bila dibandingkan dengan banyaknya artikel berita yang dijadikan sampel penelitian. Selain itu, penggunaan bentuk disfemisme yang digunakan dari segi bahasa jurnalistik masih dalam taraf wajar dan dari segi nilai rasa tidak ditemukan bentuk kata yang sangat kasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa surat kabar *Joglo Semar* masih memperhatikan nilai-nilai sopan berbahasa.

Bentuk disfemisme dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar* paling banyak bernilai rasa kasar dan tidak sopan. Hal itu berimplikasi pada makna suatu bahasa, yakni bahasa dapat mengasarkankan atau mengeraskan makna. Sebagai akibatnya, bahasa yang kasar atau tidak sopan dapat menimbulkan suatu konflik karena dapat menyinggung perasaan seseorang. Akan tetapi, bahasa yang bernilai rasa kasar tersebut efektif untuk mengungkapkan suatu perasaan atau sikap, seperti rasa benci, marah, kecewa, dan jengkel pada sesuatu atau seseorang. Dengan demikian, perlu penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penggunaan disfemisme dalam surat kabar. Penggunaan disfemisme efektif untuk mengungkapkan perasaan marah, tapi di sisi lain dapat menyebabkan terjadinya konflik.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar* terdiri atas disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa. Di dalam sinonim bentuk disfemisme, diketahui kata bersinonim dengan kata, kata bersinonim dengan frasa, frasa bersinonim dengan kata, dan frasa bersinonim dengan frasa. Nilai rasa yang terkandung di dalam bentuk disfemisme di surat kabar *Joglo Semar* meliputi rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, tidak sopan, serta porno atau vulgar. *Kedua*, alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar*, yaitu: (a) menarik perhatian para pembaca, (b) menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna, (c) variasi kata, (d) provokasi, dan (e) space (penghematan ruang). *Ketiga*, dampak penggunaan bentuk disfemisme di dalam masyarakat, yaitu: (a) membentuk pola berbahasa masyarakat menjadi kasar; (b) mudah terpancing emosi; (c) psikologis menjadi terganggu; dan (d) mengaburkan pemahaman.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, media masa sebagai media informasi umum sebaiknya lebih memperhatikan pemilihan kata yang mencerminkan kesantunan bahasa. *Kedua*, pembaca

yang baik hendaknya mampu menyaring bahasa yang bernilai kasar dan menggantinya dengan bahasa yang bernilai rasa halus dalam berkomunikasi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. (1998). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Risalah Kongres VII Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fakhrurradzie. (2004). *Bahasa Jurnalisme*. Diperoleh tanggal 13 Mei 2011, dari <http://fakhrurradzie.blogspot.com/2004/05/bahasa-jurnalisme.html>.

Kusumaningrat, H.& Purnama K. (2009). *Jurnalistik Teori & Praktik*. Yogyakarta: Cinta Pena.

Iorio, J. (2003). *Taboo Language in Context: How Speakers Address the Taboo*. Diperoleh tanggal 3 April 2010, dari <http://personal.ecu.edu/iorioj/woeks/taboo-language/doc>.

Leech, G. (2003). *Semantik* (terjemahan Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Marcus, D. (2011). "The Barren Woman of Psalms 113:9 and the Housewife: An Antiphrastic Dysphemism." *Bravman Memorial Volume*.

Smith, P. (2003). *Dysphemism*. Diperoleh tanggal 3 April 2010, dari <http://www.wysiati.com/LON/d/dysphemism.shtml>.

Surahmat. 2010. *Pesta Disfemisme di Media Massa*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2011, dari <http://katasurahmat.blogspot.com/2010/01/pesta-disfemisme-di-media-massa.html>.